SBN
eISSN: 2621-1068
Jurnal Studi Budaya Nusantara
website: jsbn.ub.ac.id

POLA HIDUP NELAYAN MIGRAN DI PELABUHAN PANTAI SADENG KECAMATAN GIRISUBO KABUPATEN GUNUNG KIDUL DIY

Af'idatul Lathifah [a] ,Lydia Christianti [b]

[a] Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
afidatullathifah@gmail.com
[b] Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
lydia.christianti@yahoo.com

Abstrak

Sektor perikanan adalah salah satu sektor ekonomi yang saat ini sedang gencar diitngkatkan performanya oleh pemerintah Negara Indonesia. Salah satu pelabuhan ikan yang ada adalah Pelabuhan Pantai Sadeng di Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul. Sebagai pelabuhan buatan, Pantai Sadeng tidak memiliki sumber daya manusia yang berprofesi sebagai nelayan, sehingga muncullah nelayan-nelayan migran yang didatangkan dari provinsi-provinsi lain di Indonesia. Kehidupan nelayan migran yang merupakan pendatang di Gunung Kidul memiliki pola yang berbeda dengan nelayan lokal. Profesi nelayan adalah profesi utama, sehingga para nelayan migran lebih memilih menggunakan kapal besar dan berlayar hingga berhari-hari. Agenda pulang kampung dilaksanakan rata-rata setahun dua kali ketika musim laut sedang tidak baik. Pemukiman nelayan migran juga merupakan pemukiman tidak tetap, mereka hanya menyewa dari pemerintah daerah. Selain itu, muncul pula kebudayaan sedekah laut yang sebelumnya tidak memiliki akar budaya dari warga lokal, sehingga pelaksanaan sedekah laut pun bervariasi dari waktu ke waktu.

Kata kunci: kebudayaan baru, nelayan migran, pola hidup

Abstract

The fishery sector is one of the economic sectors that is currently being intensively perceived by the government of Indonesia. One of the existing fish port is the Port of Sadeng Beach in Girisubo District Gunung Kidul Regency. As an artificial harbor, Sadeng Beach does not have human resources as a fisherman, so emerging migrant fishermen are imported from other provinces in Indonesia. The life of migrant fishermen who are migrants in Gunung Kidul have different patterns with local fishermen. Fisherman profession is the main profession, so the migrant fishermen prefer to use large boats and sail for days. The agenda for returning home is done on average twice a year when the seasons are not good. Migrant fishermen settlements are also non-permanent settlements, they only rent from local government. In addition, there is also a culture of sea alms that previously did not have cultural roots from local residents, so that the implementation of sea alms also varied from time to time.

Keywords: new culture, migrant fisheries, life style

© 2018 Jurnal Studi Budaya Nusantara - SBN All rights reserved

PENDAHULUAN

Potensi sumberdaya kelautan dan perikanan diyakini masih menjanjikan sebagai andalan kelangsungan hidup bangsa Indonesia. Keyakinan terhadap keandalan sumberdaya ini tidak lain karena sumberdaya ikan sebagai salah satu komponen hayati yang paling banyak dimanfaatkan dan dapat pulih kembali (renewable resources). Untuk itu, ekspansi pada bidang perikanan terus dikembangkan di Indonesia, salah satunya dengan pembangunan pelabuhan-pelabuhan perikanan yang baru dan juga TPI atau Tempat Pelelangan Ikan.

Salah satu proyek pembangunan pelabuhan yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng, di Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pelabuhan Perikanan Sadeng terletak di teluk Sadeng, diapit dua desa yakni Desa Songbanyu dan Desa Pucung, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta dengan jarak tempuh dari ibukota provinsi sekitar ±85 km. Letak geografis PPP Sadeng terletak pada koordinat 110o52'32"BT dan 8o12'30"LS. Pelabuhan Perikanan Sadeng dibangun di atas tanah milik Kasultanan Yogyakarta atau tanah SG seluas 50.000 m2. Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Sadeng merupakan salah satu unit kerja dari UPTD (Unit Pelaksana Teknis Dinas) Pelabuhan Perikanan Pantai dan sebagai kantor pusat UPTD PPP yang memiliki wilayah kerja sepanjang pantai DIY termasuk Pelabuhan Perikanan Pantai Glagah, Karangwuni, Wates, Kulon Progo.

Pelabuhan ini dibangun pada awal tahun 1982 dan mulai beroperasi pada tahun 1993. Awalnya, pemerintah mendatangkan nelayan dari Kabupaten Gombong, Jawa Tengah untuk mengawali beroperasinya pelabuhan tersebut. Impor nelayan ini karena penduduk lokal di Girisubo sendiri sebelumnya tidak pernah berprofesi menjadi nelayan. Pembangunan pelabuhan dilanjutkan dengan penggelontoran bantuan-bantuan, baik berupa bantuan keuangan maupun bantuan operasional perikanan seperti kapal atau alat-alat nelayan lainnya. Saat ini, Pelabuhan Pantai Sadeng merupakan salah satu pelabuhan yang terbesar di DIY.

Munculnya pelabuhan dan juga para nelayan-nelayan pendatang di Pelabuhan Pantai Sadeng Gunung Kidul ini tentu saja menimbulkan perjumpaan berbagai kebudayaan baru di kalangan masyarakat Sadeng sendiri. Secara konseptual kebudayaan dapat dipahami sebagai perwujudan dari kegiatan manusia. Wujud pertama kebudayaan berupa suatu kompleksitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Kebudayaan dalam wujud ini, sifatnya abstrak tak dapat diraba atau difoto, dan tempat penyimpanan ide-ide ini ada di balik kepala atau di dalam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Kalau gagasan tadi telah dialihkan dalam bentuk tulisan atau coretan atau gambar, maka tempatnya ada dalam karangan, buku-buku, disk, arsip, koleksi mikrofilm, lukisan berbingkai dan sebagainya. Semua ide yang berupa gagasan, nilai-nilai, norma dan peraturan merupakan hasil karya para warga masyarakat yang bersangkutan. Gagasan-gagasan tadi menjadi suatu sistem, dan memberi jiwa kepada masyarakat yang bersangkutan, sehingga disebut sistem budaya (Koentjaraningrat, 1984: 187).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komunitas Nelayan di Pantai Sadeng Gunung Kidul

Salah satu efek dari kemunculan kebudayaan baru tersebut adalah kemunculan kelompok-kelompok nelayan, baik nelayan lokal maupun nelayan imigran dari provinsi lain. Kelompok-kelompok sosial kebaharian seringkali bukan sekedar kelompok-kelompok kerja yang merupakan sub-sub komunitas desa. Mereka bisa dikategorikan sebagai sub-sub etnis seperti ditunjukkan oleh adanya desa-desa nelayan Bugis, Mandar, Makassar, dan Madura di kawasan pesisir. Akan tetapi, bisa pula merupakan kelompok-kelompok etnis sepenuhnya seperti tampak pada desa nelayan Bajo di Kepulauan Riau, Nusa Tenggara Timur (NTT), Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah. Kelompok-kelompok sosial semacam itu bahkan bisa merupakan suatu negara atau kerajaan seperti Kerajaan Samudra Pasai (Masyhuri, 1996). dan Kesultanan Buton (Schoorl, 1984).

Kelompok-kelompok sosial yang ada di wilayah pesisir tidak hanya pelayar dan nelayan. Di negara-negara pantai di Eropa dan negara maju lain, dikenal berbagai kelompok sosial seperti awak kapal pengeruk dasar sungai dan perairan pantai, olahragawan laut yang beranggota para peselancar dan penyelam, marinir, dan organisasi pencinta lingkungan laut yang anggotanya berasal dari berbagai kota dan bahkan dari berbagai negara yang berlainan (Ginkel dan Verrips, 1988).

Munculnya berbagai kategori sosial tersebut dikondisikan oleh perkembangan jenis-jenis usaha ekonomi yang terkait dengan laut, misalnya perikanan, pelayaran atau usaha transportasi laut, pertambangan, pariwisata bahari, dan jasa pengamanan wilayah laut dan isinya (Yunandar, 2004). Para pelaku ekonomi kebaharian menerapkan berbagai gaya manajemen baik berupa ekstensifikasi dengan strategi diversifikasi usaha maupun intensifikasi dengan jenis usaha tunggal. Di Indonesia, pengembangan ekonomi kebaharian yang melibatkan pemerintah seringkali mengacu pada kerangka pengembangan terpadu yang diidealkan akan menguntungkan setiap sektor. Namun usaha itu seringkali dilakukan secara parsial yang menjurus pada gejala persaingan dan konflik kepentingan, sehingga pada gilirannya berdampak buruk terhadap perkembangan usaha kecil milik rakyat dengan manajemen tradisional (Yunandar, 2004).

Selain pelaku dan pengguna langsung, terdapat kategori-kategori sosial lain yang turut terlibat dalam setiap sektor ekonomi kebaharian. Perikanan, misalnya, merupakan sektor ekonomi yang cukup banyak jenisnya sesuai dengan spesies sumberdaya laut, tipe teknologi yang digunakan untuk mengekploi-tasinya, dan skala investasi modal usaha. Sektor ini tidak hanya melibatkan kelompok nelayan, tetapi juga memerlukan peran serta para pembuat perahu dan alat tangkap, pedagang, pengusaha dan rentenir, koperasi dan bank, pasar dan tempat pelelangan ikan, instansi pemerintah yang terkait, petugas keamanan laut, peneliti dan praktisi, lembaga penyandang dan a, dan organ isiasi nonpemerintah. Kelompok-kelompok sosial tersebut merupakan kekuatan eksternal yang mempengaruhi atau bahkan menentukan tatanan dan dinamika kehidupan sosial dan budaya kelompok sosia) kebaharian utama seperti nelayan dan pelayar.

Fenomena sosial budaya bahari tidak hanya tampak pada aspek-aspek budaya, tetapi diperlihatkan pula oleh kategori dan hirarki sosial pendukungnya yang berbeda-beda. Fenomena budaya dari setiap kategori sosial mempunyai karakter kepribadian kebaharian masing-masing. Akimichi (1991) menyebutkan bahwa fenomena kebudayaan maritim tidak hanya mengacu pada aktivitas penangkapan ikan saja seperti yng dipahami dalam budaya maritim ala Eropa, akan tetapi melingkupi semua aspek dalam kegiatan penangkapan ikan dan juga aktivitas lain yang mendukung kegiatan tersebut. Kompleksitas fenomena kebaharian juga berkaitan dengan dinamika sosial dan budaya bahari itu sendiri, baik akibat perkembangan yang bertumpu baik pada faktor-faktor internal maupun perkembangan yang didorong oleh kekuatan eksternal (Yunandar, 2004).

Wilayah Gunung Kidul yang didominasi pegunungan menyebabkan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani atau pekebun. Akan tetapi, Gunung Kidul yang juga berbatasan langsung dengan laut tidak menutup kemungkinan bagi penduduknya untuk berprofesi sebagai pelaut. Sejarah pelaut yang ada di Pelabuhan Pantai Sadeng di Gunung Kidul bermula dari zaman Majapahit. Ketika itu, Majapahit berhasil dikalahkan oleh Raden Patah sehingga banyak dari prajuritnya yang melarikan diri ke Gunung Kidul. Para pelarian inilah yang menjadi cikal bakal nelayan di wilayah Gunung Kidul. Oleh karena itu, hingga saat ini pun mayoritas pelaut yang ada di Pelabuhan Pantai Sadeng, Gunung Kidul berasal dari luar wilayah Gunung Kidul.

Kemunculan pelabuhan dan juga datangnya para nelayan imigran ini tentu saja memunculkan keunikan tersendiri bagi kehidupan nelayan di Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng, Gunung Kidul. Tsing (2006) menyebutkan adanya friksi dalam keterhubungan berbagai actor. Friksi tersebut mengingatkan kita bahwa heterogenitas dan ketidaksamaan dapat menimbulkan

kultur baru. Munculnya pelabuhan dan juga para nelayan-nelayan pendatang di Pelabuhan Pantai Sadeng Gunung Kidul ini tentu saja menimbulkan berbagai kebudayaan baru di kalangan masyarakat Sadeng sendiri.

2. Kemunculan Nelayan Migran di PPP Sadeng

Pantai Sadeng terletak di Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara administratif, letak Pantai Sadeng berada di dua desa, yaitu Desa Pucung (wilayah bagian Barat) dan Desa Songbanyu (wilayah bagian Timur). Dari pusat kota Yogyakarta, Pantai Sadeng berjarak sekitar 80 KM, dan dapat ditempuh rata-rata selama 3 jam. Sebelum dibangun menjadi pelabuhan, kawasan PPP Sadeng ini merupakan kawasan hutan, baru pada awal tahun 1980-an mulai berdatangan satu per satu warga sekitar kawasan pelabuhan untuk tinggal, bertani, dan mencari ikan di wilayah Sadeng. PPP Sadeng mulai dibangun pada tahun 1989 dan diresmikan pada tahun 1992. Jalan beraspal menuju PPP Sadeng pertama kali dibangun Pemda DIY pada tahun 1997.

Pelabuhan mulai dibangun pada tahun 1989 dan diresmikan tahun 1992. Lahan yang dibangun sebagai pelabuhan Sadeng dulunya milik perseorangan kemudian dibeli oleh Departemen Kelautan dan Perikanan. Pelabuhan Sadeng dibangun sesuai dengan keinginan Sultan Hamengkubuwono ke-IX yang menginginkan warga DIY juga memanfaatkan sektor laut selatan. Latar belakang dibangunnya pelabuhan Sadeng awalnya cenderung politis. Sebenarnya potensi kelautan besar namun tidak ada masyarakat yang menjadi nelayan. Sebelum dibangun di Pantai Sadeng, pemerintah melakukan uji coba untuk pembangunan pelabuhan di Pantai Baron. Kemudian percobaan tersebut berhasil, dan dibangunlah pelabuhan di Pantai Sadeng. Pelabuhan di Pantai Sadeng ini merupakan yang paling besar dari pelabuhan yang ada di Gunung Kidul.

Mata pencaharian utama penduduk di sekitar Pantai Sadeng sebelum PPP Sadeng dibangun yaitu petani. Selain bertani mereka juga beternak kambing dan sapi. Mereka baru mengenal laut sekitar tahun 1980-an. Ketika ada nelayan pendatang, nelayan lokal masih tetap bertani namun juga beberapa mulai mencoba peruntungan menjadi nelayan sambilan, artinya beraktivitas sebagai nelayan di waktu-waktu tertentu.

Penghuni yang awalnya datang ke Sadeng merupakan beberapa nelayan yang berdatangan dari luar Sadeng. Secara geografis, Pantai Sadeng sendiri terletak agak jauh dari pemukiman warga lokal. Warga lokal Sadeng tinggal di Desa Song Banyu dan Desa Pucung yang jaraknya sekitar 7 Km dari Sadeng. Sedangkan di sekitar pelabuhan, dibangun rumah-rumah yang merupakan bagian dari fasilitas pelabuhan sendiri dan nantinya menjadi tempat tinggal para nelayan pendatang.

Pada tahun 1983, saat Pelabuhan Pantai Sadeng dibuka, pemerintah mendatangkan nahkoda kapal dari Kabupaten Gombong, Jawa Tengah. Kabupaten Gombong yang memang merupakan daerah pesisiran dianggap memiliki sumber daya nelayan yang mumpuni sehingga nelayan-nelayan yang didatangkan dari Gombong diharapkan dapat membina para calon nelayan lokal, masyarakat Sadeng, Gunung Kidul. Kedatangan para nahkoda Gombong ini menghidupkan kegiatan perikanan di Pelabuhan Pantai Sadeng.

Beberapa nelayan pendatang yang mula-mula datang ke PPP Sadeng masih bisa ditelusuri hingga saat ini. Menurut informan, pendatang awal di PPP Sadeng adalah Pak Juremi dari Pacitan, selanjutnya ada Pak Tahdi dari Gombong yang kini menjadi warga Gunung Kidul di Jepitu. Setelah Pak Tadhi kemudian disusul lagi oleh pendatang lain dari Gombong yang didatangkan untuk mendidik warga petani sekitar PPP Sadeng menjadi nelayan. Konon penduduk pendatang di sekitar PPP Sadeng berjumlah 17 kepala keluarga (KK). Mereka kemudian tinggal dan berdomisili di sekitar PPP Sadeng, mereka menempati rumah-rumah yang telah dibangun tersebut.

Sepuluh tahun kemudian, yaitu pada tahun 1993, pemerintah mulai melirik lagi proyek pembangunan pelabuhan di Pantai Sadeng tersebut. Pada tahun itu, pemerintah menggelontorkan dana proyek bantuan berupa kapal-kapal penangkap ikan sebanyak 20 buah. Akan tetapi, pada

saat itu, ketrampilan nelayan-nelayan lokal dalam menangkap ikan belum bisa maksimal sehingga lagi-lagi harus mendatangkan nelayan dari wilayah pesisir Jawa Tengah.

Pada saat ini, jumlah nelayan lokal dan nelayan imigran yang ada di Pelabuhan Pantai Sadeng sudah berimbang. Hanya saja, pola kerja dan pola hidup kedua jenis nelayan ini pun berbeda. Nelayan lokal Pantai Sadeng, mayoritas menjadikan kegiatan penangkapan ikan sebagai pekerjaan sampingan. Mata pencaharian utama nelayan lokal tetap ada pada pertanian. Untuk itu, nelayan lokal Pantai Sadeng hanya berlayar ketika sedang tidak menggarap lahan pertanian atau ketika hasil pertanian sedang tidak baik.

Sebagian besar nelayan lokal juga hanya menggunakan perahu-perahu kecil saja. Mereka seringkali hanya melaut di siang hari dan pulang sore harinya, atau berangkat di pagi hari dan pulang siang harinya. Nelayan lokal juga seringkali selektif dalam memilih musim ikan, mereka hanya mencari ikan-ikan yang hasil penjualannya baik tetapi dengan modal yang kecil. Nelayan lokal memiliki rumah tinggal tetap yang dekat dengan area pertanian mereka, sehingga nelayan lokal sebagian besar malah tidak tinggal di wilayah Pelabuhan Pantai Sadeng. Mereka tinggal di luar area pelabuhan.

Hal ini tentu berbeda dengan nelayan imigran yang berasal dari luar wilayah Gunung Kidul, melaut adalah mata pencaharian utama mereka. Untuk itu, para nelayan imigran ini memiliki pola hidup dan pola kerja yang berbeda dari nelayan lokal.

3. Pola Hidup Nelayan Migran PPP Sadeng

Pelabuhan Pantai Sadeng bukanlah pelabuhan yang terbentuk secara alami oleh alam. Pelabuhan ini memang sengaja dibuat oleh pemerintah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk meningkatkan hasil perikanan di wilayah DIY. Hal ini dilakukan karena selama ini sebagian besar hasil laut di wilayah DIY hanya ditopang dari penghasilan nelayan di wilayah pantai selatan Jawa, yang meliputi daerah Kabupaten Bantul dan Kabupaten Kulon Progo saja. Padahal, potensi laut yang dimiliki oleh pantai utara juga dinilai sangat melimpah. Berkembangnya Sadeng sebagai pelabuhan ikan pun punya cerita tersendiri. Sekitar tahun 1983, serombongan nelayan ikan dari Gombong, Jawa Tengah datang ke tempat ini. Mereka menganggap Sadeng sangat berpotensi sebagai tempat melaut. Tantangannya cukup berat, bukan hanya karena ombak laut selatan yang besar, tetapi juga kepercayaan penduduk setempat yang tak memperbolehkan melaut dan wilayah pantai yang konon wingit (angker). Nelayan Gombong saat itu berkeyakinan, "Sopo wae mlebu Sadeng, sedeng". Berarti, siapa saja berani tinggal di Sadeng akan diberi kekuatan untuk hidup. Akhirnya, bertahanlah serombongan nelayan dari Gombong itu, sedikit demi sedikit hingga hasil tangkapan ikan pun terus meningkat dan mereka mampu bertahan hidup.

Kemajuan pun terus dicapai, tahun 1986 didirikan tempat pelelangan ikan dan dibangun pelabuhan yang dilengkapi mercusuar untuk mendukung aktivitas perikanan. Sekitar tahun 1989, berdiri sebuah koperasi untuk membantu para nelayan. Hingga akhirnya pada tahun 1995, berdiri kantor yang mengurus hasil tangkapan ikan sekaligus pondokan serupa rumah petak yang dikontrakkan untuk para nelayan. Hingga saat ini, pondokan-pondokan tersebutlah yang digunakan oleh para nelayan dari luar Kabupaten Gunung Kidul.

" Disini rumah petak, di daerah asal mobilnya (Toyota) Rush", komentar salah seorang syhabandar di Pelabuhan Pantai Sadeng. Rumah petak yang disewakan untuk para nelayan berupa bangunan rumah tipe 36 dengan 2 buah kamar. Terdapat 6 buah rumah yang disewakan untuk para nelayan. Sebagian nelayan membawa serta keluarga mereka untuk tinggal di kawasan Pelabuhan Pantai Sadeng tersebut, tetapi sebagian besar tidak membawa keluarganya. Mereka pulang ke kampung halaman Setiap rumah bisa dihuni antara 2 hingga 3 kepala keluarga. Hal inilah yang mungkin menyebabkan kawasan rumah petak tersebut seringkali terlihat tidak teratur dan terkesan kumuh.

Kedatangan nelayan pendatang dari wilayah kebudayaan yang berbeda dengan wilayah Sadeng memberikan warna kehidupan sosial yang berbeda di sekitar wilayah Sadeng. Utamanya

dalam mengintroduksi berbagai budaya baru. Para nelayan pendatang yang mayoritas berasal dari wilayah pesisir di Indonesia ini memiliki budaya berbeda dengan warga sekitar Sadeng. Perbedaan utama yang terlihat adalah dari bahasa mereka.

Peneliti dapat dengan cepat mengidentifikasi asal nelayan ketika para nelayan tersebut mulai berbicara. Rata-rata nelayan pendatang menggunakan bahasa Jawa dengan logat ngapak. Selain itu, kehidupan nelayan pendatang juga cenderung lebih terbuka. Mereka sebagian besar tinggal di wilayah Sadeng tanpa keluarga dan berada satu rumah dengan sesame nelayan lain. Mereka cenderung menghilangkan batas-batas privat. Misalnya ketika peneliti akan melakukan wawancara bahkan saat pertama kali, mereka cenderung lebih terbuka terhadap peneliti.

Pola hidup nelayan pendatang juga cenderung lebih nomaden dan wilayah Sadeng yang jauh dari kehidupan perkotaan membuat nelayan seringkali sulit mencari kegiatan rekreasional. Oleh karena itu, kegiatan berkumpul dengan sesama nelayan, begadang dan minum-minuman keras menjadi alternatif kegiatan rekreasional mereka. Hal ini mendapat penilaian negative dari sebagian besar nelayan lokal.

Nelayan pendatang, saat ada di PPP Sadeng, seringkali sudah tercabut dari kehidupan sosial mereka. Mereka merasa tidak memiliki tanggung jawab sosial di lingkungan mereka saat ini "yang penting kerja bisa kirim uang ke keluarga" ungkap Pak Mistar yang memang sudah jarang ikut kegiatan-kegiatan sosial. Gambaran kegiatan paguyuban yang cenderung pasif juga merupakan bukti bahwa nelayan pendatang sendiri sudah tidak memiliki sumber daya yang cukup, khususnya waktu untuk melakukan kegiatan sosial.

Hal ini sangat berbeda dengan nelayan lokal, sebagian besar masih mementingkan kegiatan sosial seperti kenduri, selametan kematian, atau hajatan-hajatan lainnya dibandingkan kegiatan melaut. Agenda-agenda tersebut seringkali menjadi alasan sehingga mereka cenderung 'tidak betah' di laut. " Mboten saged ninggal tonggo" atau tidak bisa meninggalkan tetangga menjadi alasan Pak Hadi untuk tidak lama-lama meninggalkan daratan. Apalagi ketika ada selametan kematian yang biasanya diadakan seminggu penuh setiap malam, maka otomatis nelayan lokal seringkali tidak melaut. Jika mereka melaut di sore hari, maka bisa dipastikan mereka akan terlambat atau bahkan tidak bisa mengikuti kegiatan selametan tersebut.

Akan tetapi, ada juga beberapa warga lokal yang tinggal di sekitar PPP Sadeng. Biasanya mereka memiliki warung makan yang biasa melayani wisatawan atau pendatang lain di wilayan Pantai Sadeng. Mereka sebagian besar adalah wanita yang berasal dari pedesaan di daerah sekitar PPP Sadeng yang menikah dengan pendatang dari wilayah luar Gunung Kidul. Biasanya mereka ini sudah seperti warga lokal, mereka mengikuti agenda yang dilakukan oleh warga lokal sekalipun harus menempuh jarak beberapa kilo menuju desa terdekat.

Perbedaan-perbedaan pola hidup dan pola kebudayaan antara nelayan lokal dengan nelayan pendatang ini juga membawa perubahan pada kehidupan sosial masyarakat sekitar wilayah PPP Sadeng. Penduduk lokal yang sebagian besar hanya mengunjungi PPP Sadeng saat akan melaut ini menganggap bahwa kehidupan nelayan pendatang adalah dunia yang sama sekali lain dari mereka. Hal ini juga menimbulkan beberapa percikan konflik antara warga lokal dengan nelayan pendatang. Bentuk konflik yang terjadi terkadang berupa konflik terbuka, seperti pertengkaran di tengah jalan, dengan sengaja saling menabrakkan kapal, atau adu mulut saat mengadakan pertemuan.

Bentuk konflik ini sedikit berbeda dengan konflik pedesaan yang digambarkan oleh Scott (1977) yang cenderung bersifat diam-diam dan menjaga gelombang konflik agar tidak menenggelamkan mereka sendiri. Sedangkan bentuk konflik yang terbuka ini lebih sering diperlihatkan oleh masyarakat pesisir. Pengaruh ini sekalipun mungkin tidak terbawa di kehidupan warga lokal, tetapi membawa perubahan perspektif konflik bagi warga lokal.

4. Sedekah Laut, Konstruksi Budaya Nelayan Migran

Wilayah Pantai Sadeng secara historis penduduknya memang bukanlah wilayah nelayan, akan tetapi karena saat ini nelayan menjadi salah satu mata pencaharian utama wilayah tersebut, maka muncul pula beberapa adat istiadat baru yang diciptakan oleh masyarakat nelayan Pantai Sadeng. Salah satu tradisi baru yang diciptakan adalah sedekah laut. Di Cilacap tradisi-adat sedekah laut bermula dari perintah Bupati Cilacap ke III Tumenggung Tjakrawerdaya III yang memerintahkan kepada sesepuh nelayan Pandanarang bernama Ki Arsa Menawi untuk melarung sesaji ke laut selatan beserta nelayan lainnya pada hari Jumat Kliwon pada bulan Sura tahun 1875. Sejak itu muncul adat larung sesaji ke laut atau lebih dikenal dengan istilah upacara adat sedekah laut, yang hingga saat ini masih menjadi adat atau tradisi yang dilakukan secara rutin satu tahun sekali pada hari Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon di bulan Muharram. Bahkan mulai tahun 1983 upacara sedekah laut diangkat sebagai atraksi wisata yang menarik bagi wisatawan mancanegara.

Sedekah Laut Pantai Sadeng diselenggarakan pada hari Jumat Kliwon pada bulan Sura (suro) dalam penanggalan Jawa atau bulan Muharram dalam penanggalan Islam/Arab. Pantai Sadeng berada di desa Songbanyu, kecamatan Girisubo, kabupaten Gunungkidul. Upacara Sedekah Laut Pantai Sadeng sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Pantai Sadeng termasuk nelayan dan petani atas limpahan hasil pertanian dan hasil perikanan laut. Selain itu sebagian masyarakat masih percaya bahwa bahwa Laut Pantai Selatan adalah milik Kanjeng Ratu Kidul (Nyi Roro Kidul) sebagai penguasa gaib. Sesaji utama Sedekah Laut Pantai Sadeng berupa tandu yang berisi nasi tumpeng lengkap dengan hasil bumi dan perikanan laut. Beberapa nasi tumpeng yang dibawa dengan tampah (piring besar dari anyaman bambu) merupakan sesaji tambahan yang berasal dari masyarakat/pribadi. Sesaji yang dilabuh atau dilarung dipercaya memberikan berkah dan rezeki bagi orang yang mengambilnya. Hal ini menjadikan salah satu alasan mengapa beberapa orang rela terjun ke laut untuk merebut sesaji yang dilarung tersebut.

Pelaksanaan upacara sedekah laut ini memang tidak memiliki akar tradisi di wilayah Pantai Sadeng sendiri. Sedekah laut baru dilakukan beberapa tahun terakhir ini saja, sehingga bentuk upacara sedekah laut dari tahun ke tahun bisa berubah. Bahkan, Camat Girisubo sendiri menginginkan bentuk penyelengaraan sedekah laut yang berbeda dari yang sudah dilaksanakan. Jika sebelumnya sedekah laut berupa larung sesaji maka Camat menginginkan sedekah laut berupa pemberian sedekah yang nyata kepada masyarakat sekitar, sehingga dana yang dikeluarkan tidak sia-sia.

SIMPULAN

Komunitas nelayan migran merupakan pendatang sekaligus pengintroduksi ekonomi baru di wilayah Pantai Sadeng Gunug Kidul. Pola hidup dan pola mata pencaharian mereka yang berbeda juga turut menciptakan tradisi baru di kalangan masyarakat sekitar Pantai Sadeng, salah satunya adalah dengan munculnya tradisi sedekah bumi. Tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan mencontoh pada tradisi sedekah laut dari daerah lain. Akan tetapi pada akhirnya tradisi yang muncul pun bisa berubah-ubah karena tidak memiliki akar tradisi dalam masyarakat sendiri.

Daftar Pustaka

Akimichi, Tomoya. 1991. *Coastal Foragers in Transition*. Ethnological Studies Series No. 42. National Museum of Ethnology.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka

Masyhuri, 1996. *Menyisir Pantai Utara*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara

Ginkel, Rob van dan Jojada Verrips. 1988. *"Introduction"*, dalam Maritime Anthropological Study vol. 1 no. 2.

Schoorl. J.W.. 1986. *Power, Ideology, and Change in the Early State of Buton*.

Scott, James. 1977. *The Moral Economy of Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. Yale: Yale University Press

Tsing, Anna L. 2005. *Friction: An Ethnography of Global Connection*. Princeton and Oxford: Princeton University Press

Yunandar. 2004. *Budaya Bahari dan Tradisi Nelayan di Indonesia*. dalam Jurnal Sabda, vol.2 nomor 1 September 2004, hal. 22-35.